

**KODE/ RUMPUN ILMU: 640/ PENGETAHUAN AGAMA**

**LAPORAN PENELITIAN INTERNAL MANDIRI**

**D**



**PERAN PEREMPUAN DALAM  
MEMBANGUN SEMANGAT KRISTIANI  
DI TENGAH KONFLIK KELUARGA**

**Studi Kasus Keluarga Kristiani Wilayah St. Markus Mlati  
Paroki St. Aloysius Gonzaga Mlati Kabupaten Sleman**

**TEMA PENELITIAN UNIVERSITAS  
Multikulturalisme**

**TOPIK PENELITIAN UNIT  
Kaitan Keragaman Etnis, Agama Dan Budaya**

**Oleh:**


**Dra. Chatarina Suryanti, M. Hum  
(NPP 07.89.302/ NIDN: 0504025901)**

**UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA  
Fakultas Teknologi Industri  
Program Studi Teknik Informatika  
Juni 2018**

LEMBAR PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN MANDIRI		
1	Judul Proposal Penelitian	<b>PERAN PEREMPUAN MENGATASI KONFLIK KELUARGA DENGAN SEMANGAT KRISTIANI</b> Studi Kasus Keluarga Kristiani Wilayah St. Markus Mlati, Paroki St. Aloysius Gonzaga Mlati, Kabupaten Sleman
2	Tema Penelitian Universitas	Multikulturalisme
3	Jenis Penelitian	Lapangan
<b>IDENTITAS PENELITI</b>		
4	Nama Peneliti :	Dra. Chatarina Suryanti, M. Hum
	Jabatan/ Golongan	Lektor Kepala/ IIIId
	NPP/ NIDN	07.89.302 0504025901
	Bidang Keahlian	Agama
	Unit/Fakultas/Jurusan	Unit Program Studi
		Fakultas Teknologi Industri Teknik Informatika
	Alamat Rumah	Mlati Glondong Rt 04 RW 19, Sendangadi, Mlati, Sleman
	No. Telp/ Email Peneliti	087839263338 chatarina.suryanti@mail.uajy.ac.id
5	Lokasi Penelitian	Yogyakarta
6	Waktu Penelitian	Desember 2017 – Juli 2018
7	Dana yang diusulkan	<b>Dana UAJY</b>
		Rp 12.500.000;
	Jumlah Total	Rp 12.500.000;
8	Terbilang	Dua belas juta lima ratus ribu rupiah
9	Spesifikasi <i>outcome</i> penelitian	Jurnal atau Buku Pendampingan Keluarga Kristiani <i>26/24/18</i>

Yogyakarta, 22 Mei 2018

Mengetahui dan Menyetujui  
Dekan Fakultas Teknologi Industri



Dr. A. Teguh Siswantoro, MSc  
NPP 09.93.464/ NIDN 0521115901

Pelapor



Dra. Chatarina Suryanti, M. Hum  
NPP 07.89.302/ NIDN 0504025901

Mengetahui dan Menyetujui  
Ketua LPPM



Dr. I. Putu Sugiarta Sanjaya, SE., M.Si., Ak., C.A  
NPP 12.94.528/ NIDN 0524107001

## ABSTRAK

Penelitian ini bertitik tolak dari keprihatinan kami terhadap situasi keluarga yang bersifat konflik. Meskipun hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden cukup memahami perkawinan katolik, tetapi semua responden mengungkapkan keluarga mereka bersifat konflik. Konflik mereka pahami sebagai perbedaan pandangan antara suami-istri dalam mengatur kehidupan rumah tangga, merupakan suatu usaha untuk mencari kebenaran dan keadilan, dan ada juga yang memandang konflik sebagai suatu bentuk komunikasi yang buruk karena ada kebutuhan yang tidak terpenuhi. Sebagian besar dari hasil penelitian telah menunjukkan bahwa konflik timbul terutama karena pembagian peran tetap menurut pola pikir patriarkhal. Meskipun perjuangan R.A.Kartini untuk menghapus segala bentuk diskriminasi gender telah membawa banyak perubahan di Indonesia, tetapi di jaman modern ini masih banyak ditemukan pandangan bahwa kedudukan dan peran perempuan dianggap lebih rendah daripada kaum laki-laki. Sebagian besar hasil penelitian telah menunjukkan hal ini. Ketika menghadapi konflik sebagian besar responden memilih bersikap diam dan berdoa, karena takut terhadap suami. Tetapi ada sekitar 40 % responden dari data dept interview yang bersikap mengajak suami berdialog, karena mereka berpandangan bahwa suami dan istri sama-sama diciptakan sebagai citra Allah dan diutus menjadi saksi Kristus. Dengan demikian mereka berharap bisa menjaga dan mengembangkan kehidupan keluarga secara manusiawi dan egaliter. Inilah yang menjadi harapan mereka terhadap laki-laki ketika menghadapi konflik keluarga. Realitas ini mengusik kami untuk mengajak kaum perempuan mengatasi konflik keluarga dengan semangat kristiani, artinya bertitik tolak pada “etos Perjanjian Baru”.

Memang Kitab Suci dipengaruhi oleh budaya patriarkhal. Tetapi menurut Elizabeth Schussler Fiorenza, di jaman modern ini Kitab Suci masih mempunyai kekuatan normatif. Dia mengajak kita untuk membaca dan menafsirkan Kitab Suci dengan metode feminis – kritis, artinya dengan menelusuri sejarah perjuangan kaum perempuan dalam mengembangkan iman kristiani. Disebut feminis karena berusaha menghargai perempuan sebagai citra Allah, dan disebut kritis karena berusaha menyampaikan pesan teologis sejati Kitab Suci, yaitu warta gembira tentang Kerajaan Allah, tentang Allah sebagai Pembebas kaum tertindas (Keluaran 6: 5-7 & Lukas 4:21). Menurut Elizabeth Schussler Fiorenza pengalaman akan Kerajaan Allah yang menjadi pokok keprihatinan Yesus memberi gambaran tentang Allah yang penuh belaskasihan kepada semua orang, terutama orang-orang yang tertindas dan menderita. Gambaran Allah seperti ini akan membawa orang pada suatu pengalaman akan solidaritas dan kesederajadan.

Pada akhirnya kami mengharapkan suatu kesimpulan bahwa dalam mengatasi konflik keluarga kita dapat bertitik tolak dari “etos Perjanjian Baru”, yang menekankan kasih, solidaritas dan persatuan demi mewujudkan Kerajaan Allah. Hal ini didasari oleh keyakinan bahwa dalam situasi konflik Allah tetap mengutus kita menjadi saksi-Nya. Oleh karena itu konflik dalam keluarga dapat menjadi medan perwujudan iman dan cintakasih. Konflik bisa menumbuhkan sikap berpengharapan dan ruang untuk menemukan kekuatan baru sehingga relasi antara suami – istri dapat dipertahankan dan berkembang menjadi lebih baik. Bahkan dalam konflik keluarga suami – istri dapat saling menyadari akan kekurangannya dan akan tugas panggilan mereka untuk saling meneguhkan dan menyempurnakan satu sama lain, sehingga cinta kasih mereka tidak berkesudahan

*Kata kunci: Perkawinan Katolik, Teologi feminis, Moral Perkawinan, Komunikasi antar suami - isteri*

## KATA PENGANTAR

Kami bersyukur kepada Bapa yang mahakasih, karena penyertaan-Nya dalam proses penelitian ini. Kami juga bersyukur kepada semua pihak yang telah memberi informasi dan dukungan untuk menyelesaikan penelitian ini. Terutama kami mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. A. Teguh Siswantoro, MSc, Dekan Fakultas Teknogi Industri yang telah memberi persetujuan dan dukungan dalam penelitian ini.
2. Dr. I. Putu Sugiarta Sanjaya, SE., M.Si., Ak., C.A, Ketua Lembaga Penelitian Universitas Atma Jaya Yogyakarta yang telah memberi persetujuan penggunaan dana untuk penelitian ini.
3. Martinus Maslim S.T., M. T, Kaprodi Teknik Informatika yang telah memberi perhatian dan dukungan dalam penelitian ini.
4. Semua umat pasangan suami – istri di wilayah St. Markus Mlati paroki St. Aloysius Gonzaga Mlati yang telah terlibat dalam penelitian ini .

Kami menyadari bahwa kami memiliki banyak kekurangan. Maka kami mengharapkan sumbangan saran demi perkembangan dan perbaikan selanjutnya. Semoga hasil penelitian ini dapat mendukung proses pendampingan keluarga modern dan dapat memperluas wawasan kehidupan berkeluarga dan meningkatkan penghayatan iman mereka, sehingga tindakan moral suami-istri menjadi semakin manusiawi dan egaliter. Dengan demikian diharapkan keluarga mereka dapat menjadi sekolah kemanusiaan dan memiliki prinsip keadilan dan cinta kasih.

Peneliti

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PENGESAHAN .....	1
ABSTRAK .....	2
KATA PENGANTAR .....	3
DAFTAR ISI .....	4
 BAB I. PENDAHULUAN .....	 5
A. Latar belakang .....	5
B. Rumusan masalah .....	7
C. Tujuan penelitian .....	8
D. Manfaat penelitian .....	8
 BAB II. TINJAUAN PUSTAKA .....	 10
A. Perkawinan Katolik .....	10
B. Teologi Feminis .....	12
C. Moral Perkawinan .....	15
D. Komunikasi Antar Suami-istri .....	18
 BAB III. METODE PENELITIAN .....	 21
A. Obyek dan lokasi penelitian .....	21
B. Populasi dan sampel penelitian .....	21
C. Data yang digunakan .....	21
D. Metode pengumpulan data .....	22
E. Analisa data .....	22
 BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	 23
A. Profil Responden Penelitian .....	23
B. Pemahaman Responden Tentang Perkawinan Katolik .....	25
C. Pemahaman Responden Tentang Penyebab Koflik Keluarga .....	26
D. Pemahaman Responden Tentang Peran Perempuan Dalam menyikapi Konflik Keluarga .....	28
 BAB V PENUTUP .....	 31
A. Kesimpulan .....	31
B. Saran .....	33
 DAFTAR PUSTAKA .....	 35
LAMPIRAN .....	36

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. LATAR BELAKANG

Keluarga merupakan sel masyarakat yang pertama, merupakan komunitas dasar yang menjadi dasar dan faktor penumbuh dan pengembang masyarakat. Di dalamnya termuat landasan pendidikan nilai yang paling dini, berbagai generasi bertemu dan saling membantu serta memadukan hak-hak pribadi dengan tuntutan-tuntutan sosial (GS. art 52). Maka tak terpungkiri kesuksesan dan kegagalan individu umumnya berawal dari keluarga. Oleh karena itu membangun keluarga merupakan salah satu tugas orang kristiani, khususnya awam. Awam adalah semua orang kristiani, kecuali mereka yang termasuk golongan imam atau status religius, yang mempunyai ciri “keduniaan”, yang dipanggil dan diutus untuk menghayati panggilan hidupnya sebagai awam, yaitu mencari Kerajaan Allah dengan mengurus perkara-perkara duniawi dan mengaturnya menurut rencana Allah (LG. art 31)

Karena alasan di atas, maka penelitian ini memfokuskan perhatian pada bidang keluarga, khususnya mengenai **“PERAN PEREMPUAN MENGATASI KONFLIK KELUARGA DENGAN SEMANGAT KRISTIANI”**. Tema ini bertitik tolak dari keprihatinan kami terhadap situasi keluarga yang bersifat konflikatif. Konflik keluarga bisa timbul dan bisa dipahami karena suami-isteri mempunyai latar belakang hidup, pengalaman, pemikiran, pandangan, kebutuhan, kesenangan dan lain-lain yang berbeda satu dari yang lain, sehingga pada umumnya orang berpendapat bahwa tidak ada keluarga yang hidup tanpa konflik dan selalu mulus hidupnya.

Dalam keluarga modern, konflik keluarga sering bersumber pada pekerjaan terutama pekerjaan kaum perempuan (Lukman Soetrisno, 1994). Perempuan yang bekerja di luar

rumah lebih dihargai daripada perempuan yang bekerja di dalam keluarga, karena perempuan yang bekerja di luar rumah dianggap mempunyai nilai ekonomi. Pekerjaan rumah tangga kurang dihargai karena tidak mempunyai nilai ekonomi. Apa pun aktivitas isteri di luar rumah, ia dituntut untuk tetap bertanggungjawab atas keberhasilan penyelenggaraan rumah tangga, karena masih banyak masyarakat yang beranggapan bahwa tugas utama isteri adalah sebagai pendamping suami dan ibu yang mengatur dan melayani kebutuhan anggota keluarga. Bahkan apabila terjadi ketidakberhasilan keluarga, seringkali pihak perempuan yang dipersalahkan dan yang harus bertanggungjawab. Oleh karena itu kebanyakan perempuan cenderung mengalah pada suami, lebih senang menyerahkan keputusan kepada suami, dan menganggap kepatuhan total adalah kewajiban perempuan. Ini menunjukkan bahwa perempuan dalam keluarga masih sering mengalami diskriminasi, marginalisasi dan inferiorisasi, karena kehidupan dan pengaturan rumah tangga masih ditentukan berdasarkan pola pikir patriarkhal. Maka tidak berlebihan apabila relasi semacam ini disebut suatu ketidakadilan.

Situasi ketidakadilan tentu saja tidak bisa dibiarkan, karena tidak sesuai dengan kehendak Allah yang menciptakan laki-laki dan perempuan setara sebagai citra Allah (bdk. Kej 1: 27), dan juga tidak sesuai dengan pesan teologis sejati Kitab Suci, yaitu tentang Allah sebagai Pembebas (bdk. Kel : 5-7), yang digenapi oleh Yesus yang selalu melibatkan perempuan pada peristiwa-peristiwa penting hidup-Nya. Misalnya, Yesus melibatkan Maria ketika Dia memulai karya dengan tanda pertama di Kana dan mengalami kesengsaraan dan wafat di salib, dan ketika menyampaikan Kabar Gembira kebangkitan-Nya melalui Maria Magdalena. Oleh karena itu dapat dimaklumi dan didukung gagasan Paus Yohanes Paulus II, yang mengajak Gereja untuk melakukan refleksi dan keterlibatan dengan memperbaiki masyarakat, supaya nilai-nilai yang benar diakui, hak-hak laki-laki dan perempuan dibela, keadilan diperjuangkan (FC. art 8)

Gagasan Paus Yohanes Paulus II itu sesuai dengan maksud Konsili Vatikan II yang mendesak Gereja untuk membangun tata masyarakat berdasarkan kebenaran, keadilan dan cinta kasih (GS. Art 26). Oleh karena itu sudah sepantasnya kita selalu berjuang dan bersikap kritis terhadap sejarah yang selama ini didominasi laki-laki. Juga perlu dipikirkan suatu cara agar keluarga kristiani sebagai Gereja rumah tangga, ikut mendukung terciptanya suatu komunitas yang lebih egaliter dan manusiawi.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Keluarga bersifat konflikatif, artinya tidak mungkin hidup berkeluarga tanpa konflik. Hal ini bisa dipahami karena suami-isteri mempunyai latar belakang hidup, pengalaman, pandangan, kesenangan dll yang berbeda satu sama lain. Dalam keluarga modern konflik keluarga sering bersumber pada pekerjaan rumah tangga, dan perempuanlah yang cenderung sering dipersalahkan, karena pekerjaan rumah tangga masih dianggap sebagai pekerjaan perempuan. Akibatnya timbul ketidakadilan dalam relasi antara suami-isteri. Secara keseluruhan penelitian ini mengangkat masalah mengenai pengalaman perempuan (isteri) sekitar konflik dalam keluarga dalam rangka menghayati iman dalam keluarga. Beberapa masalah yang akan diteliti :

1. Apakah benar keluarga bersifat konflikatif ?
2. Apakah benar sumber konflik adalah kesalahpahaman dan perbedaan pandangan laki-laki dan perempuan?
3. Bagaimana sikap perempuan terhadap konflik dalam keluarga?
4. Apa harapan perempuan terhadap laki-laki ketika sedang mengalami konflik dalam keluarga?
5. Bagaimana caranya menghayati iman dalam keluarga yang bersifat konflikatif, agar keluarga bersifat kekal, abadi ?



### **C. TUJUAN PENELITIAN**

Penelitian ini mau menjelaskan bahwa dalam mengatasi konflik keluarga kita dapat belajar dari semangat kristiani yang bersumber dari Kitab Suci. Ini didasari oleh keyakinan bahwa dalam situasi konflik, Allah tetap mengutus dan menyertai kita supaya kita menjadi saksi-Nya. Dengan demikian konflik dapat menjadi medan perwujudan iman. Adapun penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengungkap apakah benar keluarga bersifat konflik
2. Mengungkap apakah benar sumber konflik adalah kesalahpahaman dan perbedaan pandangan laki-laki dan perempuan
3. Mengetahui sikap perempuan terhadap konflik dalam keluarga
4. Mengetahui apa harapan perempuan terhadap laki-laki ketika sedang mengalami konflik dalam keluarga
5. Mengetahui bagaimana caranya menghayati iman dalam keluarga yang bersifat konflik, agar keluarganya bersifat kekal, abadi

### **D. MANFAAT PENELITIAN**

Ada beberapa manfaat dalam penelitian ini, yaitu:

1. Secara teori penelitian ini menjadi bahan perencanaan dalam usaha pemberdayaan perempuan ke arah emansipasi perempuan, supaya perempuan dalam keluarga dapat berperan secara optimal sesuai dengan martabatnya
2. Secara praktis penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang persepsi perempuan terhadap konflik yang dialami dalam keluarga dan bagaimana mereka menghubungkan konflik itu dengan penghayatan imannya

3. Penelitian ini dapat membantu suami-isteri untuk menyikapi konflik secara positif dan menyelesaikan konflik dengan iman dan cinta, sehingga mereka dapat mengembangkan bentuk komunikasi yang lebih manusiawi dan adil, dan hidup keluarganya bersifat kekal, tak terceraiakan
4. Penelitian ini dapat menunjukkan bahwa iman sebagai salah satu keutamaan moral memiliki kekuatan dasyat dalam mengatasi konflik keluarga.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Perkawinan Katolik**

Pada hakikatnya perkawinan adalah persekutuan hidup antara seorang laki-laki dan seorang perempuan, atas dasar ikatan cinta kasih yang total, dengan persetujuan bebas dan tidak dapat ditarik kembali, dengan tujuan kelangsungan bangsa, perkembangan pribadi dan kesejahteraan keluarga (Al. Purwo Hadiwardoyo: 1994). Masyarakat dan negara mendukung dan melindungi hidup keluarga, maka hukum adat dan hukum negara ikut mengatur masalah perkawinan warganya. Menurut pandangan katolik, perkawinan antara dua orang yang dibaptis merupakan sakramen, artinya persekutuan hidup dan cinta antara suami-isteri menjadi tanda dan sarana perwujudan kasih Kristus kepada Gereja, dan seluruh rahmat bagi mereka, sekaligus menjadi sarana atau alat yang membantu mereka untuk semakin dekat dengan Kristus (bdk. LG. Art 1).

Keluarga merupakan jalan yang pertama dan paling penting di antara banyak jalan kehidupan manusia. Keluarga merupakan suatu jalan khusus, khas, unik dan tidak dapat diciptakan atau diulang kembali, sebab setiap individu tumbuh dan berkembang dari keluarga. Meskipun seseorang memilih hidup sendirian, keluarga tetap merupakan cakrawala keberadaannya, keluarga merupakan komunitas dasar di mana seluruh jaringan hubungan sosialnya dibangun. Menurut pandangan katolik, keluarga bersumber pada kasih yang sama, yang digunakan oleh Sang Pencipta untuk merangkul dunia ciptaan, seperti yang diungkapkan “pada awal mula” dalam kitab Kejadian (Kej 1:1). Dengan mengikuti Kristus yang datang ke dunia untuk melayani (Mat 20: 28), Gereja melihat bahwa melayani keluarga merupakan salah satu tugasnya yang hakiki. Dalam arti ini keluarga merupakan sakramen, tanda dan sarana keselamatan. Keluarga atau Gereja rumah tangga juga telah

diutus oleh Kristus kepada “segala bangsa” (Mat 28:19). Karena hal inilah, Gereja menyambut baik keputusan Perserikatan Bangsa-bangsa yang menyatakan bahwa tahun 1994 merupakan Tahun Internasional Keluarga. Ini menunjukkan betapa mendasarnya masalah keluarga untuk negara-negara anggota Perserikatan Bangsa-bangsa.

Perkawinan memiliki banyak tujuan. Tujuan yang pantas dikejar oleh suami-isteri adalah pengembangan dan pemurnian cinta kasih suami-isteri, kelahiran dan pendidikan anak, pemenuhan kebutuhan seksual, kesejahteraan dan kebahagiaan keluarga, jaminan perlindungan dan keamanan dsb. Cinta kasih suami-isteri bukan hanya semata-mata dorongan nafsu seks, melainkan pertama-tama suatu keputusan pribadi untuk bersatu dan rela menyerahkan diri demi kebahagiaan pasangannya, maka bila suami-isteri tidak dikaruniai anak perkawinan tidak kehilangan artinya. Pemenuhan kebutuhan seksual layak dilakukan dalam suasana cinta kasih dengan disertai kesediaan untuk menerima hidup baru sebagai hasil buah cinta kasih mereka. Begitu pula mengenai pertimbangan material hendaknya jangan diutamakan.

Menurut pandangan katolik, perkawinan yang baik adalah monogami, tak tercerai, terbuka bagi keturunan dan berkembang berdasarkan iman. Monogami artinya satu suami hanya memiliki satu isteri, dan satu isteri hanya memiliki satu suami, agar dengan demikian cinta mereka penuh dan utuh, tak terbagi. Cinta suami-isteri adalah cinta yang setia, maka wajar kalau suami-isteri berusaha untuk tetap hidup bersama (tak bercerai) dalam keadaan bagaimanapun. Sikap ini mencerminkan prinsip bahwa laki-laki dan perempuan memiliki martabat yang sama. Sedang perceraian menunjukkan bahwa suami-isteri gagal mengembangkan cinta sejati. Karena Allah sendiri yang menyatukan cinta suami-isteri maka keluarga kristiani hendaknya tumbuh dan berkembang atas dasar iman.

Berkat sakramen baptis dan perkawinan suami-isteri dipanggil dan diutus untuk: 1) membentuk persekutuan pribadi-pribadi; 2) mengabdikan kepada kehidupan; 3) ikut serta dalam pengembangan masyarakat; 4) dan berperanserta dalam kehidupan dan misi Gereja (FC art 17). Dengan demikian mereka sungguh-sungguh diharapkan aktif untuk saling meneguhkan iman dan aktif ikut ambil bagian dalam kegiatan masyarakat dan Gereja, sehingga dapat menjadi saksi Kristus.

## **B. Teologi Feminis**

Gerakan feminis perlu dimengerti sebagai suatu gerakan yang ingin memperjuangkan keadilan dan kehidupan yang lebih baik bagi kaum perempuan. Sebagai suatu gerakan perempuan, gelombang pertama feminisme berawal dengan kampanye untuk menuntut hak suara. Gelombang kedua mulai berlangsung sejak akhir tahun 1960-an yang menghasilkan gerakan-gerakan maupun analisis yang lebih mendasar mengenai status sosial dan politik kaum perempuan. Dalam perkembangan selanjutnya feminisme mempunyai bermacam-macam perjuangan sesuai dengan penafsiran mereka atas kehidupan yang dialaminya, sehingga dikenal feminis liberal, feminis Marxis, feminis radikal, feminis sosialis, dan eko-feminis.

Gerakan feminis bertitik tolak dari pengalaman perempuan yang tertindas, tersingkir dan terkungkung oleh dominasi patriarkhal, yaitu kekuasaan bapak (kaum laki-laki) yang mendominasi, mensubordinasi dan mendiskriminasi kaum perempuan yang didukung oleh ideologi Gender (J.B.Banawiratma: 1997). Dari pengalaman ini para feminis mencoba memperjuangkan pembebasan dan keadilan kaum perempuan yang dimarginalkan dari dominasi kekuasaan yang menindas. Gerakan perempuan untuk dapat membebaskan diri dari sistem yang memarginalkan perempuan inilah yang menyebabkan lahirnya teologi feminis. Oleh karena itu refleksi teologisnya pertama-tama terarah kepada

perubahan sikap manusia, agar terciptalah suatu komunitas baru yang berciri demokratis dan membebaskan. Dengan demikian laki-laki dan perempuan dapat berkembang menjadi manusia utuh.

Dalam konteks kekristenan awal kaum perempuan tidak hanya dimarginalkan, tetapi sejarah kekristenan awal seakan-akan dipersepsikan sebagai sejarah laki-laki dan cenderung memperlihatkan sisi gelap dunia perempuan. Nama murid laki-laki yang tidak setia (Yudas yang mengkhianati Yesus dan Petrus yang menyangkal Yesus) diingat, tetapi murid yang mengurapi dan setia mengikuti Yesus waktu di Galilea dilupakan karena ia adalah seorang perempuan (Elizabeth Schussler Fiorenza: 1995). Laki-laki berhak berkuasa sebab mereka sanggup untuk berpikir logis, sementara kodrat perempuan menyebabkan mereka tidak akan mampu untuk memerintah dan mengatur apapun. Padahal Yesus sendiri bersabda: *“Sesungguhnya di mana saja Injil diberitakan di seluruh dunia apa yang dilakukannya ini akan disebut juga untuk mengingat Dia”* (Mrk 14: 9). Teologi feminis menunjukkan bahwa Injil tidak dapat diberitakan bila para murid perempuan dan apa yang telah dilakukan tidak diingat. Oleh karena itu Elizabeth Schussler Fiorenza menegaskan pentingnya warisan perempuan sebagai sumber bagi kekuatan perempuan. Karena Kitab Suci secara menyeluruh dipengaruhi pola pikir androsentrik dan struktur patriarkhal, maka diperlukan penafsiran yang tidak menindas dan selalu menunjukkan kewibawaan telgis dari pernyataan Allah.

Pusat hermeutika dari penafsiran Kitab Suci kaum feminis adalah “Gereja perempuan” (ekklesia gunaikon). Gereja perempuan adalah suatu gerakan untuk suatu perubahan. Sasaran Gereja perempuan adalah kesederajatan, sehingga perempuan mengalami kebebasan dari segala bentuk alienasi, penyepelan dan penindasan. Oleh karena itu penafsiran Kitab Suci perlu menelusuri pergeseran budaya dari sebuah

paradigma tentang konstruksi dan perubahan realitas dari androsentrik kepada feminis, dan memperhatikan beberapa model penafsiran Kitab Suci.

Menurut Elizabeth Schussler Fiorenza ada empat model penafsiran Kitab Suci, yaitu:

1. Model doktriner, yaitu memahami Kitab Suci sebagai pernyataan illahi dan kewibawaan kanonik. Pendekatan ini menekankan pengilhaman verbal dan ineransi (tidak mungkin salah).
2. Model eksegesis historis-positivis, yaitu memahami Kitab Suci dengan menghubungkannya dengan data-data historis yang sudah teruji. Penafsiran ini berusaha memahami Kitab Suci secara ilmiah.
3. Model hermeneutis-dialogis, yaitu selain memanfaatkan metode-metode historis model kedua, juga merefleksikan interaksi antara teks dan komunitas atau teks dengan penafsirnya
4. Model teologi pembebasan, yaitu memahami Kitab Suci dengan menggunakan Kitab Suci sebagai sumber pendorong dalam perjuangan menuju pembebasan.

Pemahaman mengenai model-model penafsiran ini perlu diikuti dengan penegasan bahwa Kitab Suci juga milik perempuan. Oleh karena itu Elizabeth Schussler Fiorenza mengajak kita supaya membaca dan menafsirkan Kitab Suci dengan metode *feminis-kritis*, artinya dengan menelusuri sejarah masa lampau awal mula kekristenan untuk menemukan sumbangan dan perjuangan kaum perempuan dalam mengembangkan iman kristiani, yang selama ini sering diabaikan atau dibungkam oleh dominasi patriarkhal. Metode ini disebut *feminis*, karena menghargai martabat perempuan sebagai citra Allah, dan disebut *kritis*, karena berusaha membebaskan perempuan dengan menyampaikan pesan teologis sejati dalam Kitab Suci, yaitu warta tentang Allah sebagai Pembebas kaum tertindas (Kel 6: 5-7 & Luk 4:21). Metode ini dikembangkan dalam rangka emansipasi kaum perempuan,

supaya terjadi pemberdayaan perempuan dan perubahan struktural dari masyarakat patriarkhal menjadi masyarakat yang egaliter.

### **C. Moral Perkawinan**

Moral perkawinan bermaksud memberikan pedoman: apa yang harus dilakukan oleh suami-isteri supaya perkawinan mereka sesuai dengan maksud Tuhan Pencipta, sehingga terhindar dari dosa dan penyelewengan. Menurut T. Gilarso, moral adalah pedoman atau ajaran tentang baik-buruk, halal – haram, wajib – dosa yang mengatur sikap batin dan perilaku manusia (T. Gilarso, SJ: 1996). Sumber moral kristiani ada dua yaitu:

- Kitab Suci dan Ajaran Gereja: pedoman/ prinsip umum yang diberikan kepada kita dari atas.
- Penalaran akal budi manusia, yang dilengkapi dengan pengalaman dan ilmu pengetahuan yang dari bawah.

Ukuran untuk menilai moral seseorang adalah hati nurani atau suara hati (dari dalam) dan norma (dari luar), yang secara obyektif memberi tahu tindakan mana yang baik yang harus dilakukan dan tindakan mana yang buruk yang harus dihindari, supaya kita dapat hidup tenang di dalam masyarakat. Sedang pedoman dasar perkawinan kristiani menurut Kitab Suci dan Ajaran Gereja adalah hukum kasih (Yoh 15: 12; Ef 5: 33; Mat 22: 37 – 39).

Untuk mewujudkan kasih dalam keluarga kristiani T. Gilarso menyebutkan beberapa pedoman berdasarkan Kitab Suci dan Ajaran Gereja Katolik sebagai berikut:

1. Allah menciptakan manusia laki-laki dan perempuan menurut citra-nya, supaya mereka beranak cucu dan berkuasa atas dunia dan supaya manusia hidup bahagia (Kej 1: 27 – 28). Artinya seks dan seksualitas manusia mempunyai nilai yang amat positif, maka Allah menyatakan “sungguh amat baik”



2. Allah menciptakan laki-laki dan perempuan agar mereka saling melengkapi sebagai teman hidup dan menempuh jalan hidup bersama, dengan membentuk satu keluarga (kej 2: 23-24; Mat 19: 5; Mrk 10: 7-8). Artinya antara mereka ada kesamaan harkat, derajat dan martabat sebagaimana dikehendaki Allah: “Maka berserulah Adam: Inilah dia, tulang dari tulangku dan daging dari dagingku” (Kej 2:23). Tanggung jawab, pokok perhatian dan ikatan batin yang utama seorang suami adalah isterinya (dan anak-anaknya): “dari sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan mengikat diri pada isterinya’ (Kej 2: 24). Dengan demikian keluarga menjadi sel masyarakat dan sumber kehidupan baru.
3. Maksud Allah dengan perkawinan adalah agar laki-laki dan perempuan sebagai sepasang suami-isteri “menjadi satu” dalam ikatan lahir batin yang stabil dan tetap. Bahasa Kitab Sucinya “mereka akan hidup bersatu-padu jiwa-raganya” atau “menjadi satu daging”. Kesatuan ini didasarkan atas kasih yang penuh dan total, tak terbagi (monogami), untuk seumur hidup (tak terceraikan), subur dan dinamis, dan diwujudkan dalam persekutuan hidup bersama: tinggal serumah, makan semeja, tidur seranjang dsb.
4. Tujuan pokok perkawinan adalah kesatuan dan kebahagiaan bersama suami-isteri dalam cinta mencintai. Maka yang harus lebih diutamakan adalah “kesuami – isterian”, daripada “keibu-bapakan”. Kesatuan ini harus dibangun setiap hari dan secara terus menerus, dengan saling memberi, saling menerima, saling membantu, saling memaafkan, saling berkorban dan sebagainya (1 Kor 13: 1-13)
5. Inti pokok perkawinan adalah “janji setia” dalam suka dan duka, dalam untung dan malang. Artinya ada tuntutan mutlak untuk tetap setia satu sama lain. Apapun yang terjadi: “Apa yang telah dipersatukan Allah janganlah diceraikan oleh manusia”. Ungkapan dipersatukan Allah menunjukkan bahwa perkawinan merupakan

gambaran, pertanda dan lambang Perjanjian Tuhan dengan umat-Nya, lambang cinta kasih Kristus dengan Gereja-Nya.

6. Suami-isteri telah saling memiliki dan mempunyai kewajiban suci untuk saling memenuhi kebutuhan seksual. Kebutuhan ini baik dan suci karena telah ikut disucikan oleh sakramen perkawinan sebagai sarana pemersatu suami-isteri. Hubungan seks di luar perkawinan merusak rencana dan maksud Allah terhadap perkawinan, maka dilarang Allah dan dianggap berdosa (berzina=berdosa)
7. Hubungan seks tidak boleh dipisahkan dari segi-segi psikologis, emosional, spiritual, tanggung jawab, budaya dan ekspresi manusia yang kita sebut cinta. Karena seks merupakan bagian dari tubuh, maka kepuasan dan kenikmatan seks harus diterima sebagai anugerah Allah. Hubungan seks menjadi sarana penyaluran rahmat Allah. Setiap hubungan seks yang hanya mencari kenikmatannya sendiri adalah salah arah.
8. Kesatuan laki-laki dan perempuan dalam perkawinan yang diwujudkan secara khusus dalam hubungan seks, secara biologis dimaksudkan untuk mewujudkan kesatuan jiwa (segi unitif), sedangkan secara biologis dimaksudkan untuk mendapatkan keturunan (segi reproduksi). Hubungan seks terutama sebagai jawaban atas panggilan Allah, maka harus disertai kesediaan untuk menerima hidup baru.
9. Tanggung jawab isteri terhadap suami adalah tunduk kepada suaminya dan menolong dia, sama seperti umat kepada Kristus, artinya bahwa perempuan sebagai pendamping suami yang sepadan dengan laki-laki menghormati dan melengkapi suaminya, dan rela bekerja sama demi kebaikan keluarga di bawah pimpinan suami sebagaimana seharusnya dalam Tuhan (Ef 5: 22 – 33; Tit 2: 4-5; 1 Ptr 3: 1-6)

Dengan memperhatikan beberapa pedoman di atas, maka menjadi jelas bahwa moral perkawinan menampakkan dan menjabarkan rencana Allah Sang pencipta. Tidak mungkin merugikan manusia. Justru dengan menanggapi panggilan hidup berkeluarga suami-isteri saling melayani untuk mencapai kemanusiaan sepenuhnya. Kalau dalam kenyataannya sekarang perempuan kurang dihargai dan status perempuan di bawah laki-laki, itu bukan maksud dan rencana Allah, tetapi akibat perilaku manusia sendiri. Tentu sangat memprihatinkan.

#### **D. Komunikasi Antar Suami-isteri**

Tantangan pertama yang dihadapi pada masa awal perkawinan adalah proses penyesuaian satu sama lain. Tantangan berikutnya mulai dengan kehadiran anak karena perhatian kepada pasangannya mulai terganggu. Pendidikan anakpun sering menjadi bahan perbedaan pendapat. Juga masih ada tantangan dan godaan dari luar, seperti orang tua, mertua, pekerjaan, ekonomi, tetangga dsb. Tantangan dan godaan ini sering menimbulkan kekecewaan dan ketegangan yang dapat berkembang menjadi konflik dalam keluarga

Supaya keluarga dapat bertahan dan lestari suami-isteri harus saling berkomunikasi. Komunikasi adalah suatu proses timbal balik antara dua orang pribadi (suami-isteri) yang seorang mau berbicara dan secara jujur berani mengungkapkan isi hatinya, sedang yang lain mau mendengarkan, memahami dan menerima, sehingga keduanya dengan segala kekhususannya bergabung menjadi satu dan saling melengkapi, saling menyempurnakan. Agar komunikasi dapat berlangsung dengan baik, T. Gilarso, SJ dalam bukunya “Membangun Keluarga Kristiani” menyebutkan beberapa hal, yaitu:

1. Relasi suami-isteri dinomorsatukan di atas segala-galanya, termasuk di atas pekerjaan dan kesenangannya sendiri
2. Cinta adalah suatu keputusan untuk tetap setia dan saling menerima ada adanya

3. Salah satu tugas penting suami-isteri adalah menciptakan suasana enak di rumah, sehingga suami dan anak-anak dapat kerasan di rumah
4. Dalam berkomunikasi, khususnya mengenai hal-hal yang agak peka, hendaknya lebih banyak memakai kata saya daripada kamu, maksudnya mengutarakan perasaan sendiri, bukan menuduh atau mempersalahkan orang lain.
5. Dalam keluarga katolik perlu diadakan doa malam, yang disertai dengan sikap saling memaafkan
6. Masalah-masalah yang menyangkut kepentingan keluarga mesti dirundingkan bersama, sehingga tercapai mufakat
7. Kata-kata “salam, pujian, terima kasih dan maaf” hendaknya menjadi perkataan sehari-hari.
8. Kunci dan syarat mutlak komunikasi adalah kerelaan dan kemampuan untuk mendengarkan
9. Dalam berkomunikasi perlu memperhatikan “situasi dan kondisi”, maksudnya memilih waktu, kesempatan dan tempat yang sesuai
10. Bila ada masalah jangan meragukan apakah pasangannya masih mencintai saya, karena hal itu sudah dijanjikan kepada Allah di muka altar. Juga jangan pernah membicarakan kejelekan suami atau isteri kepada orang lain.

Menurut T. Gilarso, SJ ada empat bentuk komunikasi suami-isteri, yaitu:

1. Diskusi, artinya komunikasi dari kepala ke kepala. Intinya kita saling tukar pikiran atau pendapat mengenai suatu masalah berdasarkan kebenaran, sampai menghasilkan suatu pendapat yang disepakati bersama.
2. Dialog, artinya komunikasi dari hati ke hati. Intinya kita saling tukar perasaan dan isi hati berdasarkan kepercayaan, sehingga kita dapat saling mengerti dan menerima satu sama lain.

3. Bahasa badan, artinya komunikasi bukan dengan kata-kata, melainkan dengan cara lain (seperti pandangan mata, senyuman, gendengan tangan, ciuman, dekatan, dsb) sebagai ungkapan cinta dan perhatian dengan maksud untuk menciptakan suasana akrab dan mesra.
4. Hubungan seks, artinya bahasa komunikasi yang paling khas, intim dan paling menyeluruh sebagai perwujudan nyata dari ungkapan bersatu padu dengan jiwa-raga. Tetapi hubungan seks ini juga dapat menjadi sumber kekecewaan, frustrasi dan percekocan. Oleh karena itu perlu diperhatikan perbedaan dalam pembawaan, sifat, kebutuhan, harapan dan irama seksualitas laki-laki dan perempuan.

Biasanya yang menjadi sumber konflik adalah kesalahpahaman dan perbedaan pendapat atau pandangan khas laki-laki dan perempuan, misalnya urusan pendidikan anak, pengaturan rumah tangga. Konflik sulit dihindari dan merupakan hal yang wajar dan pasti terjadi. Oleh karena itu apabila terjadi konflik, lebih baik tidak lari dari konflik, tetapi berani mengadapinya dan menyelesaikan bersama dalam semangat kristiani.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. OBYEK DAN LOKASI PENELITIAN**

Penelitian ini memfokuskan perhatian pada “peranan perempuan dalam mengatasi konflik keluarga”. Obyek dan lokasi penelitian di Wilayah St. Markus Mlati, Paroki St. Aloysius Gonzaga Mlati Kabupaten Sleman, dengan pertimbangan di Wilayah ini ditemukan banyak kasus keluarga yang berakhir dengan pisah rumah atau pisah ranjang. Kebanyakan perempuan di Wilayah ini bekerja di luar rumah dan ikut membantu ekonomi keluarga. Penelitian ini berorientasi pada peningkatan penghayatan iman dalam kehidupan keluarga kristiani, agar suami-isteri dapat menyikapi konflik secara positif dan menyelesaikannya dengan semangat kristiani. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun buku pedoman kursus perkawinan.

##### **B. POPULASI DAN PENGAMBILAN SAMPEL PENELITIAN**

Populasi responden dalam penelitian ini adalah semua perempuan katolik yang sudah menikah dengan usia maksimal 75 tahun. Sedang pengumpulan data pertama-tama dilakukan dengan depth-interview terhadap 20 responden, selanjutnya dengan kuesioner terhadap 50 perempuan.

##### **C. DATA YANG DIGUNAKAN**

Data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh melalui depth-interview dan kuesioner dan data sekunder yang diperoleh dari studi kepustakaan. Data penelitian

berupa jawaban-jawaban, pernyataan-pernyataan dan perbuatan yang dilakukan oleh responden.

#### **D. METODE PENGUMPULAN DATA**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang dilakukan dengan cara memadukan penelitian lapangan dengan kepustakaan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara *depth-interview* untuk mengungkap persoalan-persoalan di sekitar konflik keluarga dan cara mengatasi konflik keluarga. Disamping itu pengumpulan data dilakukan lewat kuesioner, dengan cara memberi pertanyaan di sekitar konflik keluarga dan cara mengatasi konflik keluarga. Depth-interview dilakukan secara terbatas dan untuk responden yang tingkat konfliknya tinggi. Hasil depth-interview menjadi data yang cukup penting karena dari depth-interview dapat digali perjuangan perempuan dan penghayatan imannya di tengah konflik keluarga.

#### **E. ANALISA DATA**

Data yang diperoleh akan dianalisa dengan metode kuantitatif, karena tertuju pada analisa masalah dan refleksi atas pemahaman konflik dalam keluarga dan peran iman dalam mengatasi konflik keluarga. Artinya dalam penelitian ini akan ditunjukkan bahwa sikap iman memiliki kekuatan yang dahsyat dalam mengatasi konflik. Data akan dianalisis dengan menggunakan pandangan kritis dari Lisa Sowle Cahill (1966) yang menekankan seks, gender dan etika kristiani. Dari hasil analisa data diharapkan dapat mengungkapkan tujuan penelitian.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. DATA RESPONDEN

Data responden yang diambil dengan *dept interview* berjumlah 20 orang perempuan yang dipilih dari keluarga yang konflikatif. Data responden yang diambil dengan kuesioner berjumlah 50 orang perempuan.

##### Pendidikan

###### *Data Dept interview*

	SD	SMP	SLTA	S1	S2
Pendidikan	-	1	9	8	2

###### *Data kuesioner*

	SD	SMP	SLTA	S1	S2
Pendidikan	3	7	25	14	1

Data tersebut menunjukkan mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan cukup tinggi. Mereka tentu tidak akan mengalami kesulitan dalam menerima informasi tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan peranan perempuan dalam menyikapi konflik keluarga.

##### Usia Perkawinan

###### *Data Dept interview*

	< 5 th	Antara 5 - 10 th	Antara 10 – 15 th	> 15 th
Usia Perkawinan	2	3	6	9

###### *Data kuesioner*

	< 5 th	Antara 5 - 10 th	Antara 10 – 15 th	> 15 th
Usia Perkawinan	3	7	21	19

Data tersebut menunjukkan bahwa sekurang-kurangnya mereka sudah pernah mengalami suka duka dalam penghayatan kehidupan berkeluarga, sudah memiliki



pengalaman menyikapi konflik keluarga, sudah memiliki pengalaman penghayatan iman dalam berelasi dengan suami.

## **Pekerjaan**

### *Data Dept interview*

	Guru	Kantoran	Perawat	Pedagang	Ibu rumah tangga	Asisten rumah tangga
Pekerjaan	11	12	6	7	7	3

### *Data kuesioner*

	Guru	Kantoran	Perawat	Pedagang	Ibu rumah tangga	Asisten rumah tangga
Pekerjaan	14	14	4	7	7	4

Data tersebut menunjukkan sebagian besar responden memiliki peran ganda: sebagai ibu rumah tangga dan sekaligus sebagai perempuan karier, bekerja di luar rumah dan memiliki nilai ekonomi. Tentu saja dua peran ini dapat menimbulkan kesulitan tersendiri bagi suami-istri, karena menuntut tanggung jawab yang lebih kreatif dalam keluarga. Bahkan masih banyak orang yang berpandangan bahwa apapun aktivitas istri di luar rumah tugas pokok istri adalah sebagai pendamping suami dan ibu yang mengatur dan melayani kebutuhan anggota keluarga. Pengalaman mereka dalam menyikapi konflik keluargapun menjadi kaya.

## **Tempat Tinggal**

### *Data Dept interview*

	Rumah sendiri	Sewa/ kontrak
Tempat tinggal	17	3

### *Data kuesioner*

	Rumah sendiri	Bersama Orang Tua	Sewa/ kontrak
Tempat Tinggal	37	7	6

Data tersebut menunjukkan sebagian besar responden sudah terpenuhi kebutuhan pokoknya, sehingga bisa mengurangi timbulnya konflik keluarga. Dengan demikian mereka sudah memiliki otonomi dalam mengelola kehidupan keluarganya, tanpa diganggu oleh pihak ketiga, misalnya keluarga mertua.

## B. PERKAWINAN KATOLIK

### *Data Dept interview*

No	Perkawinan katolik	Setuju	Tidak setuju	Tidak tahu
1	Perkawinan suami - istri yang keduanya sudah dibaptis disebut Sakramen	20		
2	Keluarga katolik merupakan sakramen, artinya tanda dan sarana keselamatan	16	1	3
3	Tujuan utama membentuk keluarga adalah anak	14	6	
4	Fungsi utama keluarga adalah mendidik anak	13	7	
5	Perkawinan campur agama itu buruk	17	7	3

### *Data kuesioner*

No	Pandangan Perkawinan katolik	Setuju	Tidak setuju	Tidak tahu
1	Perkawinan suami - istri yang keduanya sudah dibaptis disebut Sakramen	50		
2	Keluarga katolik merupakan sakramen, artinya tanda dan sarana keselamatan	40	3	7
3	Tujuan utama membentuk keluarga adalah anak	43	7	
4	Fungsi utama keluarga adalah mendidik anak	32	18	
5	Perkawinan campur agama itu buruk	39	9	2

Data tersebut menunjukkan semua responden mengakui bahwa keluarga katolik merupakan sakramen. Yang menarik perhatian adalah ada satu orang dari responden *dept interview* (Guru SLTA) dan 3 orang responden *kuesioner* (pendidikan SLTA dan sarjana) yang tidak setuju apabila keluarga katolik disebut sebagai tanda dan sarana keselamatan, dan 10 responden tidak tahu apabila keluarga katolik disebut sebagai tanda dan sarana keselamatan. Mereka memberi alasan karena mereka sering bertengkar dengan suaminya dan suaminya sering bersikap kasar, sering mengeluarkan nama-nama binatang, dan bahkan ada suami yang sering melemparkan dan merusak peralatan rumah tangga. Ada 6 responden data *dept interview* dan 7 data *kuesioner* yang mengungkapkan tujuan utama membentuk keluarga adalah anak. Ada 7 responden data *dept interview* dan 9 data *kuesioner* yang mengungkapkan bahwa perkawinan campur agama itu buruk. Hal ini menunjukkan bahwa mereka belum memahami makna sakramen perkawinan secara utuh dan tentu saja cukup memprihatinkan.

Dalam Kristus Gereja bagaikan sakramen (bdk. Lg art 1) artinya tanda dan sarana keselamatan. Dalam arti ini keluarga katolik merupakan tanda dan sarana keselamatan. Tujuan perkawinan memang banyak. Tetapi tujuan utama perkawinan yang pantas dikejar oleh keluarga katolik adalah pengembangan dan penyempurnaan cinta kasih yang secara terus menerus dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, keadilan dan cinta kasih sejati. Maka apabila suami-istri tidak dikaruniai anak perkawinan katolik tidak kehilangan artinya.

Perkawinan beda agama memang mengakibatkan timbulnya banyak masalah: hukum agama yang berbeda, kesulitan dalam pendidikan anak, dianggap salah oleh masyarakat dsb. Tetapi harus dipahami bahwa dasar perkawinan adalah cinta kasih, bukan agama. Misi semua agama pada umumnya sama yaitu cinta kasih dan kemanusiaan. Sumber cinta kasih sejati adalah Allah sendiri. Maka cinta kasih dalam keluarga harus berorientasi pada kemanusiaan. Cinta kasih kepada Allah dan cinta kasih antar suami-istri merupakan satu kesatuan, tidak bisa dipahami tanpa yang lain. Maka perkawinan beda agama tidak bisa dinilai baik atau buruk, karena agama bersifat fungsional.

### C. KONFLIK KELUARGA

Dalam bagian ini kami berusaha menyarikan dan mengelompokkan jawaban responden yang kurang lebih sama.

#### *Data Dept interview*

No	Konflik keluarga	Setuju	Tidak setuju	Tidak tahu
1	Keluarga katolik bersifat konfliktif	20		
2	Konflik merupakan bentuk komunikasi yang Buruk	20		
3	Penyebab utama konflik karena pandangan suami – istri yang mau menangnya sendiri	15	5	
4	Penyebab utama konflik karena relasi suami –	17	3	

	didominasi oleh suami			
5	Konflik dalam keluarga itu buruk	17	3	

*Data kuesioner*

No		Setuju	Tidak setuju	Tidak tahu
1	Keluarga katolik bersifat konflikatif	50		
2	Konflik merupakan bentuk komunikasi yang buruk	50		
3	Penyebab utama konflik karena pandangan suami – istri yang mau menangnya sendiri	43	7	
4	Penyebab utama konflik keluarga saya karena relasi suami – istri didominasi oleh suami	43	7	
5	Konflik dalam keluarga itu buruk	39	11	

Data tersebut menunjukkan semua responden mengakui bahwa keluarga katolik memang bersifat konflikatif, konflik merupakan bentuk komunikasi yang buruk, dan yang menjadi sumber konflik karena kesalahpahaman dan perbedaan pandangan laki-laki dan perempuan. Yang memprihatinkan adalah sebagian besar responden mengungkapkan bahwa penyebab utama konflik karena pandangan suami – istri yang mau menangnya sendiri dan relasi suami-istri yang didominasi oleh suami. Ada yang merasa tidak dilibatkan dalam keputusan keluarga, dan wajib mengikuti keputusan suami. Situasi inilah yang membuat para responden kecewa, sedih dan merasa diperlakukan tidak adil (terungkap dalam dept interview).

Yang menarik adalah ada 7 responden *dept interview* dan 9 responden kuesioner yang menilai buruk terhadap konflik keluarga. Tentu ini memprihatinkan karena akan mengalami banyak hambatan ketika menyikapi konflik: komunikasi antar suami-istri tidak lancar, relasi antar anggota keluarga kurang hangat, suasana di rumah kurang kondusif/nyaman.

Konflik keluarga tidak bisa dinilai buruk, karena itu merupakan tanda ketidaksempurnaan manusia: manusia bisa salah dalam memahami perkawinan, manusia bisa salah dalam memahami kehendak Allah dalam keluarga, dsb. Konflik keluarga justru menjadi ruang dan kekuatan untuk maju bersama, ruang untuk belajar sabar, ruang untuk

membangun sikap solidaritas, dan ruang untuk mewujudkan iman dan kasih yang hidup. Dalam situasi konflik itulah suami-istri bisa menemukan makna sakramen perkawinan. Maka dalam relasi suami-istri dibutuhkan pemahaman yang benar, kesadaran akan ketidaksempurnaan manusia dan kerendahan hati. Paus Yohanes Paulus II menegaskan bahwa keluarga katolik sebagai Gereja mini, diajak untuk terus menerus melakukan refleksi dan keterlibatan dengan memperbarui masyarakat, supaya nilai-nilai yang benar, hak-hak laki-laki dan perempuan dibela dan keadilan diperjuangkan (FC. Art 8)

#### **D. SIKAP PEREMPUAN TERHADAP KONFLIK KELUARGA**

Dalam bagian ini kami berusaha menyarikan dan mengelompokkan jawaban responden yang kurang lebih sama.

##### *Data Dept interview*

No	Sikap Perempuan Terhadap Konflik	Setuju	Tidak setuju	Tidak tahu
1	Sudah kodratnya peran laki-laki sebagai kepala keluarga	15	5	
2	Sudah kodratnya peran perempuan adalah memasak dan mengatur rumah tangga	14	6	
3	Perempuan lebih baik diam ketika menghadapi konflik keluarga	13	7	
4	Ketika mengalami konflik dalam keluarga saya wajib mengajak suami untuk berdialog	7	13	
5	Ketika mengalami konflik keluarga membutuhkan iman dan rahmat Tuhan	17		3

##### *Data kuesioner*

No		Setuju	Tidak setuju	Tidak tahu
1	Sudah kodratnya peran laki-laki sebagai kepala keluarga	47	3	
2	Sudah kodratnya peran perempuan adalah memasak dan mengatur rumah tangga	43	4	3
3	Perempuan lebih baik diam ketika menghadapi konflik keluarga	33	17	
4	Ketika mengalami konflik dalam keluarga saya wajib mengajak suami untuk berdialog	19	31	
5	Ketika mengalami konflik keluarga membutuhkan iman dan rahmat Tuhan	40	3	7

Data tersebut menunjukkan bahwa pandangan mereka tentang manusia sebagai citra Allah dan makhluk seksual, berjenis laki-laki dan perempuan masih rendah: sebagian besar mengungkapkan peran laki-laki sebagai kepala keluarga dan peran perempuan memasak dan mengatur rumah tangga bersifat kodrat. Mereka belum memandang manusia secara utuh karena masih memandang manusia dari segi perannya saja. Yang menarik adalah ada 9 orang dari data *dept interview* dan 33 responden data kuesioner yang mengatakan ketika sedang konflik memilih bersikap diam dan berdoa. Mereka memilih bersikap diam dan berdoa karena ketika sedang konflik banyak responden merasa selalu disudutkan dan disalahkan oleh suami, merasa perempuan itu cuma tulang rusuk laki-laki (pelayan suami), dan beranggapan bahwa konflik itu bertentangan dengan kehendak Allah. Menariknya lagi adalah ada yang melibatkan iman dalam sikap diamnya terhadap konflik. Mereka belajar dari sikap Maria yang mereka yakini sebagai Bunda dan teladan dalam bersikap, yaitu menyimpan segala perkara dalam hatinya.

Sesungguhnya sikap diam terhadap konflik antar suami-istri merupakan bentuk kekerasan karena dalam situasi tertentu mereka tidak bisa mengatakan sesuatu, dan bahkan tidak bisa mengolah dan mengatasi masalah. Sikap berdoaapun tidak akan menyelesaikan masalah. Akibatnya kekerasan dalam keluarga tidak berkesudahan. Memang idealnya suami-istri bisa menjaga kerahasiaan keluarga. Tetapi ketika ada pelanggaran HAM, maka perempuan harus berani mengungkapkan dan berdialog kepada suami dengan harapan dialog bisa menjadi ruang dan kekuatan untuk penghapusan kekerasan. Justru di sinilah perempuan bisa belajar dari proses perjalanan iman dan kesetiaan Maria kepada Allah.

Ada kurang lebih 40 % responden berkarier yang mengajak berdialog dengan suaminya ketika terjadi konflik keluarga, karena mereka beranggapan konflik tidak bertentangan dengan kehendak Allah. Konflik mereka sadari sebagai tanda kelemahan dan ketidaksempurnaan

mereka, sehingga mereka berharap dengan dialog konflik bisa diatasi dan bahkan dijadikan sebagai ruang untuk saling meneguhkan dan menyempurnakan cinta kasih di antara mereka (terungkap dalam dept interview). Sikap ini menunjukkan bahwa perempuan yang berkarier cenderung lebih berani dan berdaya dalam memperjuangkan kemanusiaan dan keadilan dalam relasinya dengan suami. Mereka memberi alasan karena ikut memberi kontribusi dalam ekonomi keluarga. Yang menarik adalah ada 9 responden dari data dept interview yang memberi alasan karena mereka ingin mengajak suaminya untuk menyadari bahwa suami-istri sama-sama diciptakan sebagai citra Allah dan diciptakan sederajat dengan cinta kasih yang menjadi landasan hidup berkeluarga. Bahkan ada 15 responden yang mengungkapkan pentingnya iman dan prinsip solidaritas dalam membangun relasi antara suami-istri. Mereka berharap suaminya mau menjaga dan mengembangkan kehidupan keluarga secara manusiawi dan egaliter, tanpa ada yang dikorbankan. Inilah yang menjadi harapan perempuan terhadap laki-laki ketika menghadapi konflik keluarga.

Yesus sendiri bersabda: *“Sesungguhnya di mana saja Injil diberitakan di seluruh dunia apa yang dilakukannya ini akan disebut juga untuk mengingat Dia”* (Mrk 14: 9). Artinya Injil tidak dapat diberitakan bila para murid perempuan dan apa yang telah dilakukan tidak diingat. Oleh karena itu Elizabeth Schussler Fiorenza menegaskan proses perjuangan perempuan dalam Gereja awal pantas dijadikan sebagai sumber bagi kekuatan perempuan dalam mengolah dan mengatasi konflik keluarga. Karena Kitab Suci secara menyeluruh dipengaruhi pola pikir androsentrik dan struktur patriarkhal, maka diperlukan penafsiran dengan metode feminis-kritis, penafsiran yang tidak menindas dan selalu menunjukkan pesan teologis sejati dalam Kitab suci, yaitu warta tentang Allah sebagai Pembebas kaum tertindas (kel 6: 5-7 dan Luk 4:21)

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Tidak mungkin hidup berkeluarga tanpa konflik, karena keluarga itu dibentuk dari seorang laki-laki dan seorang perempuan yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda satu sama lain. Oleh karena itu bisa dipahami apabila semua responden menyatakan bahwa keluarga bersifat konflik. Yang memprihatinkan adalah sebagian besar responden mengungkapkan bahwa sumber utama konflik karena relasi mereka dengan suami masih didominasi oleh suami, artinya belum seimbang karena masih ada yang direndahkan. Ini menunjukkan makna sakramen perkawinan belum dipahami secara benar. Menariknya adalah banyak responden yang melibatkan iman dalam mengatasi konflik keluarga: ada yang bersikap diam karena meneladan iman Bunda Maria, dan ada yang mengajak suami untuk berdialog karena menyadari akan kesetaraan mereka dengan suami. Yang menarik lagi dan cukup memprihatinkan adalah ada responden yang mengungkapkan tidak setuju apabila perkawinan mereka disebut sakramen karena suami mereka bersikap kasar dan kata-katanya melanggar kemanusiaan dan keadilan. Artinya sebagian besar responden belum memahami makna sakramen perkawinan.

Berkat sakramen perkawinan keluarga katolik perlu berusaha menjadi tempat Kristus hidup dan berkarya demi berkembangnya Kerajaan Allah, demi keselamatan manusia. Artinya dalam kondisi apapun suami – istri dipanggil dan diutus menjadi saksi Kristus (bdk. Mat. 28: 18 – 20). Untuk menjadi saksi Kristus dibutuhkan iman. Iman bukan suatu teori dan pengajaran, tetapi suatu sikap batin yang merupakan hubungan pribadi antara manusia dengan Allah. Hubungan ini hanya bisa disalurkan lewat hubungan antar manusia dan dimulai dari hubungan antar suami – istri dalam keluarga. Bahkan keharusan beriman merupakan



pengajaran permulaan Kristus: *“Waktunya telah genap, Kerajaan Allah sudah dekat. Bertobatlah dan percayalah kepada Injil”* (Mark 1: 15). Maka iman tanpa perbuatan mati dan tidak ada gunanya. Iman perlu diwujudkan dalam perbuatan, terutama dalam bentuk solidaritas. Dalam keluarga yang konflikatif, prinsip solidaritas menjadi suatu tindakan yang menuntut keberanian moral yang bersumber pada iman akan Yesus Kristus. Wujud solidaritas dapat berupa tanggung jawab, bersikap saling hormat, saling menghargai dan saling terbuka satu sama lain. Artinya memandang suami atau istri bukan sebagai obyek, tetapi sebagai subyek (pribadi), sebagai citra Allah yang hidup.

Menurut Elizabeth Schussler Fiorenza, di jaman modern ini Kitab Suci masih mempunyai kekuatan normatif. Dia mengajak kita untuk membaca dan menafsirkan Kitab Suci dengan metode feminis – kritis, artinya dengan menelusuri sejarah perjuangan kaum perempuan dalam mengembangkan iman kristiani. Disebut feminis karena berusaha menghargai perempuan sebagai citra Allah, dan disebut kritis karena berusaha menyampaikan pesan teologis sejati Kitab Suci (bdk. Kel 6: 5-7 & Luk 4:21). Menurut Elizabeth Schussler Fiorenza pengalaman akan Kerajaan Allah yang menjadi pokok keprihatinan Yesus memberi gambaran tentang Allah yang penuh belaskasihan kepada orang-orang yang tertindas dan menderita. Gambaran Allah seperti ini akan membawa kita pada suatu pengalaman akan solidaritas dan kesederajadan.

Dalam keluarga konflikatif perempuan perlu berperan aktif dan tekun belajar dari sejarah perjuangan kaum perempuan Perjanjian Baru. Artinya kaum perempuan harus tetap berusaha menjadikan Yesus Kristus sebagai sumber dan pusat perjuangan mereka, karena perjuangan tidak punya arti apa-apa apabila tidak bertitik tolak dan mengarah kepada Kristus. Janji Kristus: *“Aku menyertai kamu senantiasa sampai akhir zaman* (Mat. 28: 20), merupakan kekuatan dalam menjalankan tugas sebagai saksi Kristus. Dengan demikian konflik dalam keluarga dapat menjadi medan perwujudan iman dan cinta kasih.

## B. Saran

Dari hasil penelitian sebagaimana telah diuraikan dalam laporan ini, maka disarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Konflik dalam keluarga tidak perlu dipandang dan dinilai negatif, karena konflik merupakan suatu bentuk interaksi yang biasa terjadi dalam hubungan antar suami-istri, antara dua pribadi yang berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda. Yang penting adalah bagaimana konflik itu harus diolah dan dihadapi oleh suami-istri sebagai ruang untuk mewujudkan iman dan kasih secara nyata. Di sinilah mereka akan menemukan makna sakramen perkawinan.
2. Mengolah dan mengatasi konflik jauh lebih baik daripada bersikap diam dan berdoa, karena sikap tersebut tidak mengatasi masalah. Memang menjadi sangat ideal kalau suami – istri dapat menjaga kerahasiaan keluarga. Tetapi kalau dalam konflik itu terjadi pelanggaran HAM, sikap diam dan berdoa dalam mengatasi konflik justru merupakan bentuk kekerasan yang tidak berkesudahan. Sikap tersebut merupakan bentuk pelarian dari masalah dan bersifat tidak manusiawi, karena bertentangan dengan kehendak Allah.
3. Peran dan keberanian perempuan dalam mengatasi konflik keluarga perlu lebih ditingkatkan. Mereka perlu mengenal dan belajar dari gerakan Yesus yang memiliki pokok perhatian pada pewartaan Kerajaan Allah. Mereka perlu memahami Kitab Suci secara feminis - kritis. Tujuannya supaya terjadi pemberdayaan perempuan dan perubahan struktural dari masyarakat patriarkhal menjadi masyarakat yang egaliter.
4. Komunikasi antar suami – istri perlu ditingkatkan karena komunikasi merupakan sarana efektif dalam menjaga dan membangun kesatuan suami – istri. Dalam berkomunikasi suami – istri dengan jujur saling berbicara dan saling mendengarkan, saling memahami dan saling menerima satu sama lain, sehingga keduanya dengan segala keunikannya masing-masing

bisa bersatu dan saling menyempurnakan. Dengan demikian makna sakraman perkawinan menjadi nyata.

5. Kaum perempuan dan laki-laki perlu memahami teologi feminis. Teologi feminis membangkitkan dan mendukung perjuangan manusia dalam mencari kemanusiaan yang lebih utuh dan penuh. Teologi ini selaras dengan kehendak Allah yang menginginkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Bagi penghayatan iman dalam keluarga, teologi feminis membangun semangat pelayanan (bdk. Mark 10: 45) dan persatuan (bdk. Gal 3: 28). Hal ini hanya mungkin terjadi apabila ada cinta kasih. Cinta kasih adalah kehendak dan usaha demi kebaikan orang yang dicinta (bdk. 1 Kor 13: 4 – 7), cinta kasih adalah pengikat yang mempersatukan dan menyempurnakan (bdk. Kol 3: 14). Maka suami – istri perlu memahami bahwa perbedaan antara laki-laki dan perempuan, termasuk perbedaan gender bersifat komplementer. Bahkan Paulus dengan tegas menjelaskan bahwa hubungan antara suami – istri melambangkan hubungan Kristus dengan Gereja-Nya (bdk. Ef 5: 22-33). Dengan demikian suami –istri dalam kondisi apapun diharapkan menjadikan keluarga sebagai ruang karya Roh yang dikehendaki Yesus Kristus.

## DAFTAR PUSTAKA

Banawiratma, J.B

- 1997 Masalah Jender dan Tali – temalnya, Jakarta: Lembaga Penelitian dan Pembangunan Sosial (LPPS) KWI, No 38

Cahill, Lisa Sowle

- 1966 Sex, Gender and Christian Ethics, New York: Gambridge University Press

Gilarso, T

- 1996 Membangun Keluarga Kristiani: Pembinaan Persiapan Keluarga, Yogyakarta: Kanisius

Konsili Vatikan II

- 1964 (1993) Lumen Gentium (LG), Konstitusi Dogmatis Tentang Gereja, Dokumen Konsili Vatikan II, Jakarta: Obor.  
1965 (1992) Gaudium et Spes (GS), Konstitusi Pastoral tentang Gereja Dalam Dunia, Dokumen Konsili Vatikan II, Jakarta: Obor)

Lukman Soetrisno

- 1994 Arti dan Fungsi Keluarga di tengah-tengah Budaya Global, dalam Keluarga: Peran dan Tanggungjawabnya di Zaman Modern, Yogyakarta: Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI)

Purwo Hadiwardoyo, Al

- 1988 Perkawinan dalam Tradisi Katolik, Yogyakarta: Kanisius  
1990 Moral dan Masalahnya, Yogyakarta: Kanisius  
1997 Menghayati Perkawinan secara Kristiani menurut Gaudium et Spes, dalam Gereja Indonesia Pasca – Vatikan II, Yogyakarta: Kanisius

Schussler Fiorenza, Elizabeth

- 1995 Untuk mengenang Perempuan itu: Rekonstruksi Teologis Feminis Tentang Asal – usul kekristenan, terjemahan: Stephen Suleeman, Jakarta BPK Gunung Mulia.

Russell, Letty M (ed.)

- 1998 Perempuan dan Tafsir Kitab Suci, Yogyakarta/ jakarta: Kanisius/ BPK Gunung Mulia

Yohanes Paulus II

- 1981 (1993) Familiaris Consortio (FC), Amanat Apostolik tentang Keluarga Kristiani Dalam Dunia Modern, Seri Dokumen Gerejani No 30, terjemahan: R. Hardawiryana, SJ, Dokumentasi dan Penerangan KWI

## LAMPIRAN

### DEPT INTERVIEW

Berilah jawaban yang jujur, setuju atau tidak setuju. Berikan alasannya.

#### A. Data Pribadi

1. Pendidikan :
2. Usia perkawinan :
3. Pekerjaan :
4. Tempat Tinggal :

#### B. Perkawinan katolik.

1. Perkawinan suami - istri yang keduanya sudah dibaptis disebut sakramen
2. Keluarga katolik merupakan sakramen, artinya tanda dan sarana keselamatan
3. Tujuan utama membentuk keluarga adalah anak
4. Fungsi utama keluarga adalah mendidik anak
5. Perkawinan campur agama itu buruk

#### C. Konflik Keluarga

1. Keluarga katolik bersifat konflikatif
2. Konflik merupakan bentuk komunikasi yang buruk
3. Penyebab utama konflik karena pandangan suami – istri yang mau menangnya sendiri
4. Penyebab utama konflik keluarga saya karena relasi suami – istri didominasi oleh suami
5. Konflik dalam keluarga itu buruk

#### D. Sikap Perempuan Terhadap Konflik Keluarga

1. Sudah kodratnya peran laki-laki sebagai kepala keluarga
2. Sudah kodratnya peran perempuan adalah memasak dan mengatur rumah tangga
3. Perempuan lebih baik diam ketika menghadapi konflik keluarga
4. Ketika mengalami konflik dalam keluarga saya wajib mengajak suami untuk berdialog.
5. Ketika mengalami konflik keluarga saya membutuhkan iman dan rahmat Tuhan

## KUESIONER

Yth. Ibu-ibu Wilayah St. Markus Gereja St. Aloysius Gonzaga Mlati – Sleman

Kami mohon bantuan untuk memberi jawaban jujur dengan memberi tanda silang pada huruf a bila setuju, b bila tidak setuju dan c bila tidak tahu.

### A. Data Responden

5. Pendidikan :
6. Usia perkawinan :
7. Pekerjaan :
8. Tempat Tinggal :

### B. Perkawinan Katolik

1. Perkawinan suami - istri yang keduanya sudah dibaptis disebut sakramen  
a. Setuju                      b. Tidak setuju                      c. Tidak tahu  
karena .....
2. Keluarga katolik merupakan sakramen, artinya tanda dan sarana keselamatan  
a. Setuju                      b. Tidak setuju                      c. Tidak tahu  
karena .....
3. Tujuan utama membentuk keluarga adalah anak  
a. Setuju                      b. Tidak setuju                      c. Tidak tahu  
karena .....
4. Fungsi utama keluarga adalah mendidik anak  
a. Setuju                      b. Tidak setuju                      c. Tidak tahu  
karena .....
5. Perkawinan campur agama itu buruk  
a. Setuju                      b. Tidak setuju                      c. Tidak tahu  
karena .....

### C. Koflik Keluarga

1. Keluarga katolik bersifat konfliktif  
a. Setuju                      b. Tidak setuju                      c. Tidak tahu  
karena .....
2. Konflik merupakan bentuk komunikasi yang buruk  
a. ..Setuju                      b. Tidak setuju                      c. Tidak tahu  
karena .....
3. Penyebab utama konflik karena pandangan suami – istri yang mau menangnya sendiri  
a. Setuju                      b. Tidak setuju                      c. Tidak tahu  
karena .....
4. Penyebab utama konflik keluarga saya karena relasi suami – istri didominasi oleh suami  
a. Setuju                      b. Tidak setuju                      c. Tidak tahu  
karena .....
5. Konflik dalam keluarga itu buruk  
a. Setuju                      b. Tidak setuju                      c. Tidak tahu  
karena .....

#### **E. Sikap Perempuan Terhadap Konflik Keluarga**

1. Sudah kodratnya peran laki-laki sebagai kepala keluarga
  - a. Setuju
  - b. Tidak setuju
  - c. Tidak tahukarena .....
2. Sudah kodratnya peran perempuan adalah memasak dan mengatur rumah tangga
  - a. Setuju
  - b. Tidak setuju
  - c. Tidak tahukarena .....
3. Perempuan lebih baik diam ketika menghadapi konflik keluarga
  - a. Setuju
  - b. Tidak setuju
  - c. Tidak tahukarena .....
4. Ketika mengalami konflik dalam keluarga saya wajib mengajak suami untuk berdialog.
  - a. Setuju
  - b. Tidak setuju
  - c. Tidak tahukarena .....
5. Ketika mengalami konflik keluarga saya membutuhkan iman dan rahmat Tuhan
  - a. Setuju
  - b. Tidak setuju
  - c. Tidak tahukarena .....

*TERIMA KASIH – TUHAN MEMBERKATI*

## JADWAL WAKTU PELAKSANAAN

Penelitian direncanakan akan berlangsung selama 7 bulan (desember 2017 – Juli 2018)

KEGIATAN	BULAN						
	1	2	3	4	5	6	7
1. Studi Pustaka	v	v					
2. Proses pengumpulan data			v				
3. Pengolahan dan analisis data				v			
4. Penyusunan laporan					v		
5. Penyusunan buku						v	
6. Sarasehan: presentasi hasil penelitian							v

## PERKIRAAN BIAYA PENELITIAN

NO.	KETERANGAN	JUMLAH
1	Honorarium: a. Peneliti (7 bulan x Rp 300.000)= Rp 2.100.000; b. honor 2 asisten (pengumpulan data & entri data) @ Rp 600.000 = Rp 1.200.000; c. Administrasi Rp 200.000	Rp 3.500.000;
2	Penggandaan bacaan pendukung dan dokumen	Rp 1.700.000;
3	ATK: kertas HVS, tinta printer, baterai alcalin, foto copy kuisioner , modem, dsb	Rp 1.550.000;
4	Pembuatan proposal dan laporan penelitian	Rp 400.000;
5.	Sewa internet	Rp 300.000;
6	Biaya sarasehan (2 x pertemuan) - Honor narasumber & moderator (2 x pertemuan) 2 x Rp. 600.000 - Sewa sound, sewa kursi, snack untuk 150 responden, dsb (2 x) = 2 x Rp 1.500.000;	Rp 4.700.000;
7	Transportasi	Rp 350.000;
	<b>Jumlah</b>	Rp 12.500.000;



## **CURRICULUM VITAE PENELITIAN**

### **IDENTITAS DIRI**

1	Nama Peneliti :	Dra. Chatarina Suryanti, M. Hum	
2	Jabatan/ Golongan	Lektor Kepala/ IIId	
3	NPP/ NIDN	07.89.302	0504025901
4	Tempat dan Tanggal Lahir	Sleman, 4 Februari 1959	
5	Bidang Keahlian	Agama	
6	Mata Kuliah Yang diampu	1. Pendidikan Agama 2. Pendidikan Moral	
7	Unit/Fakultas/Jurusan	Unit	Program Studi
		Fakultas Teknologi Industri	Teknik Informatika
8	Alamat Kantor	Jl. Babarsari 43, Yogyakarta 55281	
9	Alamat Rumah	Mlati Glondong Rt 04 RW 19, Sendangadi, Mlati, Sleman	
10	No. Telp/ Email Peneliti	087839263338	chatarina_suryanti@mail.uajy.ac.id

### **RIWAYAT PENDIDIKAN**

	<b>S 1</b>	<b>S2</b>
Nama Perguruan Tinggi	Sekolah Tinggi Filsafat Kateketik Pradnyawidya Yogyakarta	Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
Bidang Ilmu	Agama	Theologi
Tahun Masuk	1982	1999
Tahun lulus	1986	2002
Judul Skripsi/ Tesis	Salah Satu Pola Pemikiran Tentang Materi Pelajaran Agama Katolik di Kelas 1 SPG Kemsyarakatan Sang Timur Yogyakarta	Mengatasi Konflik Keluarga Dalam Semangat Kristiani
Nama Pembimbing	Drs. Th. Sarjumnarsa, SJ	1. Dr. B. Kieser, SJ 2. Dr. J. Dhr. Purwawidyana, Pr

### **PENGALAMAN BIDANG PENGAJARAN**

<b>TAHUN</b>	<b>MATA KULIAH YANG DIAMPU</b>
1989 – SEKARANG	1. Pendidikan Agama 2. Pendidikan Moral

### **PENGALAMAN PENELITIAN (dalam 5 tahun terakhir)**

<b>TAHUN</b>	<b>JUDUL PENELITIAN</b>
2016	Memahami Pluralisme Agama Dalam Rangka Membangun Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama
2017	Penghayatan Iman dan Tantangannya Dalam Mengembangkan Moralitas Kaum Muda

**PENGALAMAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (5 tahun terakhir)**

No	Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Sumber Pendanaan
1	2015	Menjadi Trainer pada pelatihan Power Point & Pengenalan Internet untuk Guru-guru Paud di Magelang	LPPM UAJY
2	2016	Menjadi Trainer pada pelatihan Power Point & Pengenalan Internet untuk frater-frater di wisma Nasaret Yogyakarta	LPPM UAJY
3	2015-2018	Koordinator Bidang Pewartaan Orang Muda Katolik di Paroki Gereja St. Aloysius Gonzaga Mlati	----
4	2018	Menjadi Pengurus SGPP KWI Jakarta	----
5	2018	Sosialisari Gender menurut pandangan Gereja Katolik di Larantuka	FTI - UAJY

**PENGALAMAN SEBAGAI PEMBICARA (5 Tahun terakhir)**

TAHUN	TEMA	NAMA KEGIATAN	PENYELENGGARA
2013	Pluralisme agama dari perspektif agama katolik	Kuliah Umum	Unit MPK Universitas Atma Jaya Yogyakarta
2014	Maria Bunda & Model Gereja	Kursus Teologi	Kantor KACM UAJY
2014	Spiritualitas kerja	Leadership	Kantor KACM UAJY
2015	Pentingnya Softskill di Perguruan Tinggi	Lokakarya dosen-dosen muda katolik	UNWIRA Kupang
2016	Terbang Tinggi Bersama Tuhan Yesus	Camping Rohani Komunitas Garuda Katolik	Kantor KACM UAJY
2017	Membangun Dialog Antar Umat Beragama	Kuliah Umum Pendidikan Agama	Unit MPK UAJY

**PENGALAMAN KEGIATAN PENUNJANG (5tahun terakhir)**

TAHUN	KETERANGAN	TEMPAT/ LEMBAGA
2008 - 2015	Menjadi Kepala Kantor Kemahasiswaan Alumni dan Campus Ministry	Universitas Atma Jaya Yogyakarta
2013	Menjadi Pendamping dan Pembicara dalam Retret mahasiswa	Wisma Syallom Bandungan
2014	Mengikuti retret sosial dosen katolik	Girisonta – penyelenggara Keuskupan Agung Semarang
2014	Mengikuti Lokakarya “Menjadi Motivator yang sukses dan baik”	Lentera kasih Kulon Progo
2014	Menjadi Pendamping dan Pembicara	Salib Putih Salatiga

	dalam <i>Multicultural camp</i> mahasiswa	
Sampai sekarang	Setiap semester menjadi pendamping Latihan Dasar Pengembangan Kepribadian Mahasiswa (LDPKM)	Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Yogyakarta, 22 Mei 2018

Dra. Chatarina Suryanti, M.Hum



## SURAT PERNYATAAN INTEGRITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dra. Chatarina Suryanti, M. Hum  
NIP/NIDN : (NPP 07.89.302/ NIDN: 0504025901)

dengan ini menyatakan akan melaksanakan penelitian dengan judul “**PERAN PEREMPUAN MENGATASI KONFLIK KELUARGA DENGAN SEMANGAT KRISTIANI**”. Studi Kasus Keluarga Kristiani Wilayah St. Markus Mlati, Paroki St. Aloysius Gonzaga Mlati Kabupaten Sleman”. Penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2017 - 30 Juli 2018 dengan penuh integritas.

Yogyakarta, 22 Mei 2018

Yang menyatakan

Dra. Chatarina Suryanti, M. Hum